

PEMUKIMAN MASYARAKAT NGAJU DI HULU DAERAH ALIRAN SUNGAI KAHAYAN DARI ABAD KE-4 HINGGA KE-19 MASEHI

SETTLEMENTS OF THE NGAJU IN THE KAHAYAN BASIN OF CENTRAL KALIMANTAN, FROM THE 4th TO 19th CENTURIES

Sunarningsih

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06 Banjarbaru 70711 Kalimantan Selatan;
email: sunarningsih@kemdikbud.go.id

Diterima 3 April 2018

Direvisi 27 April 2018

Disetujui 30 April 2018

Abstrak. Keberadaan sungai bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman sama pentingnya dengan keberadaan pantai bagi masyarakat pesisir. Salah satu masyarakat yang kehidupannya berkaitan dengan sungai adalah Ngaju, yang bertempat tinggal di Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan Sungai Kahayan. Penelitian ini akan membahas kehidupan masyarakat Ngaju yang tinggal di tepian Sungai Kahayan dan anak sungainya. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran perubahan kehidupan mereka di bagian hulu Sungai Kahayan, dari abad ke-4 Masehi hingga abad ke-19 Masehi. Tulisan ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif, dan menggunakan teori revolusi urban. Data arkeologi dan etnografi mencerminkan perkembangan luasan dan lokasi pemukiman yang berada pada tataran kedua revolusi urban.

Kata kunci : revolusi urban, hulu, Dayak Ngaju, Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah

Abstract. *The presence of rivers for people living in the interior is as important as the presence of beaches for coastal communities. The Ngaju live along the Barito, Kapuas, and Kahayan rivers. This study discusses the life of Ngaju people on the banks of the Kahayan River and its tributaries, with the objective to understand the development of living from the 4th to 19th centuries AD. This investigation uses descriptive-inductive approach which based on a theory of urban revolution. This data are from archaeology and ethnography, and reflect developments in settlement size and location which correspond to the second stage of an urban revolution.*

Keywords: urban revolution, upperstream, Dayak Ngaju, Kahayan River, Central Kalimantan

PENDAHULUAN

Masyarakat Ngaju dan kehidupan sungai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut masih dapat disaksikan hingga sekarang apabila kita mengunjungi tempat tinggal masyarakat Ngaju di Kalimantan bagian selatan, yaitu sekitar Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan, dari hilir hingga ke hulu. Salah satu kajian yang menarik dalam ilmu arkeologi adalah pemukiman (*settlement archaeology*), yang menurut Trigger (1967: 151) merupakan penelitian hubungan sosial dengan menggunakan data arkeologi sosial mencakup hubungan sinkronik (struktural)

dan diakronik (pengembangan). Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan fungsi sistem ekonomi, politik dan kecenderungan hubungan keduanya. Oleh karena itu, terdapat tiga tingkatan analisis yang digunakan dalam penelitian pemukiman, yaitu struktur individu, permukiman, dan distribusi permukiman, masing-masing dapat dianalisis secara mandiri (Trigger 1967: 151). Dengan mempelajari tata ruang dan penggunaan struktur seperti rumah, lumbung, bengkel, tempat pemujaan, dan pasar, akan dapat menggambarkan struktur keluarga inti, kelompok hunian yang lebih besar, dan juga pembagian strata sosial dan spesialisasi pekerjaan dalam komunitas (Trigger 1967: 152).

Sebagai salah satu suku asli yang telah mendiami bagian dari Pulau Kalimantan, penelitian terhadap masyarakat Ngaju telah banyak dilakukan. Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2013 telah melakukan survei di sepanjang Sungai Kahayan, baik di bagian hilir maupun di bagian hulu. Penelitian tersebut telah mendokumentasikan beragam data arkeologi yang ditemukan di bekas kampung (*kaleka*), dan juga lingkungan desa yang sekarang masih menjadi tempat tinggal. Informasi tentang masyarakat Ngaju yang tinggal di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kahayan juga diperoleh dari laporan perjalanan Schwaner pada tahun 1843 sampai dengan 1847. Religi masyarakat Ngaju juga sudah banyak diteliti, seperti halnya Scharer dalam bukunya yang berjudul *Ngaju Religion* yang terbit pada tahun 1963, dapat diketahui kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ngaju, baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun daur mati. Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2017, Balai Arkeologi melakukan ekskavasi di dua situs hunian di bagian hulu Kahayan, yaitu *Kuta Hantapang* dan *Kuta Mapot*. Selain itu, masih banyak lagi tulisan dari para peneliti lainnya yang mengupas berbagai sisi kehidupan masyarakat Ngaju.

Meskipun demikian, masih ada aspek yang belum diketahui, yaitu cara bermukim masyarakat Ngaju dan perkembangannya pada masa sejarah berdasarkan data arkeologi. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara bermukim masyarakat Ngaju di tepian Sungai Kahayan bagian hulu pada masa awal sejarah hingga abad ke-19 Masehi?. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran cara bermukim dan perubahannya, selama rentang waktu 15 abad, pada kehidupan masyarakat Ngaju di hulu Kahayan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif (Koentjaraningrat 1997: 29-32). Data primer dikumpulkan dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kahayan, dan data sekunder berupa

referensi lainnya melalui kajian pustaka. Data akan dianalisis berdasarkan jenisnya, yaitu dengan menggunakan analisis artefaktual, analisis lingkungan, dan analisis spasial. Proses sintesis dan interpretasi menggunakan teori yang diperoleh melalui kajian pustaka. Salah satu teori yang akan digunakan untuk membantu proses interpretasi antara lain adalah revolusi urban.

Revolusi urban adalah puncak perubahan struktur ekonomi dan organisasi sosial dalam masyarakat yang disebabkan atau diiringi oleh pertumbuhan populasi yang dramatis (Childe 1950: 3). Sebelumnya, masyarakat hidup dalam keterbatasan yang disebut dalam tingkatan pertama *savagery*, bertahan hidup dengan cara berburu, mencari ikan dan mengumpulkan makanan. Selanjutnya, seiring dengan penguasaan teknologi, kehidupan masyarakat mulai berubah dan bertahan hidup dengan cara mengolah tanah untuk bercocok tanam dan berkebun serta mampu memelihara binatang, tingkatan kedua *barbarism*. Masyarakat hidup dalam kelompok yang lebih besar dalam desa, dan mampu untuk meningkatkan hasil pertanian. Tingkatan yang terakhir (ketiga) disebut sebagai *civilization*, yaitu munculnya kota yang ditandai dengan mengenal tulisan, meskipun tidak semua anggota masyarakat mampu untuk menulis dan membaca. Terbangunnya kota pada tahap awalnya tetaplah memiliki desa-desa yang mampu menyediakan kebutuhan pangan dan peralatan, seperti petani, peternak, dan pengrajin (Childe 1950: 4). Jadi, tidak semua orang tinggal di kota, banyak kelompok yang tinggal jauh dari pusat kota.

Untuk dapat melihat proses perubahan tempat bermukim, dari tingkat yang sederhana hingga ke kompleks (menjadi kota) perlu penelitian yang intensif. Pada kenyataannya, data arkeologi yang terbatas tidak mampu memberi penjelasan pada beberapa bagian kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang diteliti, terutama pada masa awal hunian hingga menjelang masa sejarah (protosejarah, sekitar awal masehi). Hal-hal yang sulit untuk diketahui antara lain adalah mengetahui hubungan kekeluargaan dalam komunitas. Oleh karena masyarakat pendukungnya sudah tidak ada, maka salah satu data arkeologi yang dapat

digunakan untuk menjelaskan adanya organisasi kekerabatan adalah tempat keramat atau suci (Childe 1950: 7). Pada kelompok biasanya mempunyai tempat keramat atau suci yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Ngaju di Kalimantan Tengah

Ngaju adalah salah satu suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, tepatnya di empat aliran sungai besar di Kalimantan bagian Tenggara, yaitu Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, dan Sungai Katingan. Masyarakat Ngaju hidup di aliran sungai tersebut bersama dengan suku lainnya, seperti Maanyan dan Lawangan di Sungai Barito, dan Ot Danum di Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, dan Sungai Katingan. Kelompok masyarakat tersebut menggunakan bahasa yang berbeda dalam kesehariannya, yang namanya melekat sesuai nama sukunya. Menurut Antonio J. Guerreiro (2003: 285-286), kelompok masyarakat yang berada di wilayah Kalimantan bagian selatan tersebut termasuk kelompok Budaya Barito (*Barito Culture Area*), yang terdiri atas Ot Danum, Siang, Maanyan, Ngaju, Lawangan/Luangan). Bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok berbeda, dan menurut Hudson (1967:16) ada lima kelompok masyarakat berdasarkan bahasa yang digunakan, yaitu 1) Barito bagian barat laut (*northwest Barito*) terdiri atas Dohoi, Murung 1, Murung 2, dan Siang; 2) Barito bagian timur laut (*northeast Barito*) yang terdiri atas Taboan, Lawangan, Pasir, Bawu; 3) Barito bagian tengah timur (*central east Borneo*) yang terdiri atas Dusun Dejah; 4) Barito bagian tenggara (*southeast Borneo*) yang terdiri atas Paku, Maanyan, Samihin, Dusun Witu, Dusun Malang; dan 5) Barito bagian barat daya (*southwest Barito*) yang terdiri atas Ba'amang, Katingan, Kapuas, Mengkatip, Bakumpai, dan Kahajan.

Penggunaan bahasa sehari-hari yang berbeda pada masing-masing suku tersebut berada pada wilayah berbeda dan sebagian dipisahkan oleh aliran sungai yang berbeda, sebagian lainnya berada pada daerah aliran

sungai yang sama. Masyarakat Ngaju yang menggunakan bahasa Barito bagian barat daya (*southwest Barito*) hidup di empat aliran sungai yang berbeda, yaitu Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, dan Sungai Katingan. Masing-masing sungai besar tersebut memiliki anak sungai yang terpencar-pencar. Sebenarnya, di bagian hulu Sungai Kahayan, selain masyarakat Ngaju, juga hidup secara berdampingan masyarakat Ot Danum. Selain sebagai pembatas (antarkomunitas), sungai juga berfungsi sebagai penghubung yang digunakan sebagai sarana transportasi dari dan ke hilir atau hulu. Aliran Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan dihubungkan oleh sungai buatan, yaitu *anjir* (dibuat pada masa kolonial) yang berada di wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Sungai Kahayan dan Katingan secara tidak langsung dihubungkan oleh anak Sungai Kahayan (di bagian hulu). Melalui aliran sungai tersebut perpindahan barang dan ide (pengaruh dari luar seperti keyakinan) masuk ke pemukiman baik di hilir maupun di hulu.

Kehidupan Masyarakat Ngaju pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan Bagian Hulu

Cara Bermukim dan Mata Pencaharian

Masyarakat Ngaju di bagian hulu DAS Kahayan yang menjadi objek penelitian ini bermukim di dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Gunungmas. Wilayah Kabupaten Pulang Pisau sebagian besar berada di bagian hilir Kapuas, hanya Kecamatan Banama Tingang saja yang dianggap masuk dalam wilayah hulu Kahayan. Masyarakat Ngaju dulunya hidup berkelompok secara berpindah, dan tempat tinggal lama yang sudah ditinggalkan dikenal sebagai *kaleka*. *Kaleka* masing-masing kelompok tersebut banyak yang sudah tidak bisa ditemukan lagi, karena letaknya sudah jauh dari desa tempat tinggalnya sekarang, dan karena hanya mengandalkan ingatan sehingga generasi yang sekarang sudah tidak mengetahui lagi.

Penelusuran terhadap pemukiman kuno sudah mulai dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 2013 dengan melakukan survei terhadap peninggalan arkeologi di

sepanjang DAS Kahayan dari hilir sampai ke hulu. Penelitian arkeologi secara intensif terus dilanjutkan di wilayah bagian hulu Kahayan, sehingga diketahui bahwa ada dua macam hunian kuno, yaitu hunian berpagar keliling (disebut *kuta*) dan hunian tanpa pagar (*kaleka*). Beberapa hunian kuno yang telah diteliti akan diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1 memberi gambaran bahwa dalam satu kelompok memiliki satu rumah panjang sebagai tempat tinggalnya. Hunian tersebut dilengkapi dengan bangunan lumbung, *patahu*, dan kubur

sekunder (*sandung*, *sapundu*). Pada hunian terbuka yang sudah ditinggalkan tersebut, bangunan lumbung dan *patahu* sudah tidak ada lagi, hanya tersisa tiang rumah dan kubur sekunder.

Hunian berpagar tertua (*kuta*) peninggalan masyarakat Ngaju untuk sementara ini berasal dari kisaran abad ke-4 Masehi, yaitu hasil pertanggalan absolut dari tiang kayu dan arang yang ditemukan di situs *Kuta Mapot* (Sunarningsih dkk. 2017: 29). *Kuta Mapot* terus digunakan hingga abad ke-19 Masehi, yang

Tabel 1 Kondisi *Kaleka* dan *Kuta* Hulu Kahayan

No.	Nama situs	Jenis hunian	Bentuk/ukuran	Jenis bangunan	Keterangan
1	<i>Kuta Hantapang</i>	Berpagar keliling, tinggi pagar 25 meter	Persegi/ 40 meter x 25 meter	Rumah panjang; <i>sandung</i> , <i>sapundu</i> , lumbung (?), patung <i>Kambirawit</i> dan <i>patahu</i> (berada di luar pagar)	Situs ini sudah diekskavasi oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2016
2	<i>Kuta Mapot</i>	Berpagar keliling	Persegi/ 36,5 meter x 25 meter	Rumah panjang; <i>sandung</i> , <i>sapundu</i> , lumbung, <i>patahu</i> , patung <i>haramaung</i> , patung <i>Kambirawit</i> (berada di luar pagar)	Situs ini sudah diekskavasi oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2017
3	<i>Kuta Madehan</i>	Berpagar keliling	Persegi/ belum diketahui	Rumah panjang; <i>sandung</i> , <i>sapundu</i>	Situs belum diekskavasi, baru disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2013
4	<i>Kuta Amay Rawang</i>	Berpagar keliling, sisa pagar sudah tidak kelihatan, berada di atas bukit yang cukup tinggi	Persegi/ belum diketahui	Rumah panjang, bangunan kubur, batu keramat, sumber air dan batu tempat menyimpan kepala hasil mengayau	Situs belum diekskavasi, baru disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2013
5	<i>Kaleka Lawang Jori</i>	Tidak berpagar	-	Rumah panjang, <i>sandung</i> , <i>sapundu</i> , <i>patahu</i>	Situs belum diekskavasi, baru disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2016
6	<i>Kaleka Dambung Gundung</i>	Tidak berpagar	-	Rumah panjang, <i>sandung</i> , <i>sapundu</i> , <i>patahu</i>	Situs belum diekskavasi, baru disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2016
7	<i>Kaleka Baseha</i>	Tidak berpagar	-	Rumah panjang, <i>sandung</i> , <i>sapundu</i> , <i>patahu</i>	Situs belum diekskavasi, baru disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2016

Sumber: Schwaner 1854: 84-85, 95; Sunarningsih 2013: Sunarningsih dkk. 2017: 29-33; Sunarningsih 2017: 55-75

ditandai dengan pendirian patung Kambirawit. Hasil pertanggalan absolut *Kuta* Hantapang berada di masa abad ke-14 Masehi hingga abad ke-19 Masehi yang dibuktikan dengan sisa aktivitas berupa arang (1761-1785 *calAD*). Beberapa *kuta* lain, yaitu Amai Rawang berada di abad ke-15 Masehi dan *Kuta* Madehan dikisaran abad ke-12 Masehi. Untuk tempat hunian tanpa pagar yang sudah diketahui pertanggalan absolutnya adalah Tumbang Malahui (abad ke-10 M), Dambung Gundung (abad ke-16 M), dan Lawang Jori (abad ke-16 Masehi). Ketiga situs tersebut menyisakan bagian dari rumah panjang

(*betang*) yang menjadi tempat tinggal kelompok Ngaju pada masa itu. Situs tersebut berada di wilayah Kabupaten Gunungmas, rincian masing-masing pertanggalan radiokarbon dapat dilihat pada tabel 2.

Situs hunian yang diteliti oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan sejak tahun 2013 tersebut sebagian dilakukan di wilayah desa yang hingga kini masih dihuni, dan sebagian lainnya berada di *kaleka*, yaitu bekas hunian yang sudah ditinggalkan. Kecenderungan masyarakat Ngaju lebih memilih untuk tinggal di tepian sungai masih bisa disaksikan hingga sekarang. Untuk desa

Tabel 2 Hasil Pertanggalan Analisis Radiokarbon (^{14}C) Situs Hunian Kuno di Hulu DAS Kahayan

No	Nama sampel	Persentase karbon modern (<i>Percent of Modern Carbon-PMC</i>)	Umur dalam BP (<i>Before Present = 1950</i>)	Hasil kalibrasi dalam AD/Masehi ¹ (<i>Two sigma</i>)
1	<i>Kuta</i> Hantapang/Tiang Kayu bertelat dekat Tangga Masuk	93,72 ± 0,71	536 ± 30	1390 -- 1438 <i>calAD</i>
2	<i>Kuta</i> Hantapang/Tiang Kayu bertelat di sisi Timur	92,78 ± 0,75	620 ± 35	1290 -- 1402 <i>calAD</i>
3	<i>Kuta</i> Hantapang/Tiang Pagar Sisi Utara	94,28 ± 0,68	487 ± 28	1408 -- 1448 <i>calAD</i>
4	<i>Kuta</i> Hantapang/Tiang Rumah Tengah	92,41 ± 0,62	652 ± 40	1337 -- 1398 <i>calAD</i>
5	<i>Kuta</i> Hantapang/TP IV/Arang	97,79 ± 0,65	185 ± 12	1761 -- 1785 <i>calAD</i>
6	<i>Kuta</i> Hantapang/Papan Sandung Paling Barat	92,22 ± 0,59	670 ± 40	1268 -- 1327 <i>calAD</i>
7	Dambung Gundung/Tiang Kayu Rumah Betang	96,27 ± 0,77	314 ± 20	1511 -- 1601 <i>calAD</i>
8	Lawang Jori/Tiang Kayu Betang	96,37 ± 0,58	306 ± 20	1513 -- 1600 <i>calAD</i>
9	Tumbang Malahui/Kayu Tangga Rumah	87,92 ± 0,64	1064 ± 60	856 -- 1048 <i>calAD</i>
10	Kaleka Baseha/Tiang Rumah	94,94 ± 0,60	430 ± 25	1427 -- 1488 <i>calAD</i>
11	Tumbang Pajengei/Tiang Sandung	98,46 ± 0,95	125 ± 8	1832 -- 1883 <i>calAD</i>
12	<i>Kuta</i> AmayRawang/ tiang rumah	94,04 ± 0,90	493 ± 15	1415 -- 1440 <i>calAD</i>
13	<i>Kuta</i> Madehan/ tiang rumah	89,81 ± 0,85	863 ± 20	1154 -- 1222 <i>calAD</i>
14	<i>Kuta</i> Mapot/ tiang pagar	80,54 ± 0,78	1740 ± 35	224 -- 392 <i>calAD</i>
15	<i>Kuta</i> Mapot TP VII Tiang Hejan	81,68 ± 1,03	1673 ± 90	205 -- 562 <i>calAD</i>
16	<i>Kuta</i> Mapot TP III/4 Tiang Pagar Belakang	91,79 ± 0,82	708 ± 40	1242 -- 1316 <i>calAD</i>
17	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Pasak Patahu	93,60 ± 1,01	547 ± 30	1388 -- 1434 <i>calAD</i>
18	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Sandung	97,40 ± 0,90	218 ± 10	1782 -- 1797 <i>calAD</i>
19	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Kambirawit	97,89 ± 0,95	176 ± 10	1736 -- 1782 <i>calAD</i>
20	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Pagar Samping TP I	82,22 ± 0,98	1619 ± 90	236 -- 621 <i>calAD</i>
21	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Rumah TP II	89,68 ± 0,73	900 ± 50	1024 -- 1224 <i>calAD</i>
22	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Betang	95,83 ± 0,79	352 ± 20	1553 -- 1633 <i>calAD</i>
23	<i>Kuta</i> Mapot Arang TP VIII/3	82,17 ± 0,92	1623 ± 90	232 -- 621 <i>calAD</i>
24	<i>Kuta</i> Mapot Tiang Hamaung	91,49 ± 0,74	735 ± 40	1217 -- 1302 <i>calAD</i>

Sumber: Sunarningsih 2013: 98-99; Sunarningsih dkk. 2017: 29; dan Sunarningsih 2017: 79

¹ Kalibrasi menggunakan CALIB Rev.7.0.4 (Stuiver dan Reimer 2017: 215-230); dikalibrasi oleh penulis

yang masih secara intensif digunakan sampai sekarang, data arkeologi yang bisa ditemukan kembali sangat terbatas.

Hasil pertanggalan absolut dari hunian berpagar dan tidak berpagar memberi gambaran bahwa sejak 224-392 *calAD* (berdasarkan usia kayu pagar *Kuta Mapot*), masyarakat Ngaju sudah menguasai teknologi yang tinggi, yaitu bisa membangun tempat tinggal secara permanen, berukuran besar dan dilengkapi dengan benteng pertahanan (pagar keliling) dari kayu ulin. Dari hasil ekskavasi di *Kuta Hantapang* (2016) dan *Kuta Mapot* (2017) diperoleh gambaran bahwa hunian berpagar masyarakat Ngaju tersebut berdenah persegi dengan satu bangunan rumah panjang di dalamnya, bangunan lumbung untuk menyimpan hasil bumi, bangunan kubur sekunder (*sandung*) lengkap dengan *sapundu* dan *pantar*, dan *patahu* (bangunan kecil yang berisi penjaga kelompok masyarakat yang berdiam di tempat tersebut (Sunarningsih dkk. 2017: 31-33; Sunarningsih 2017: 75). Bangunan *patahu* di *Kuta Mapot* berada di dalam pagar, sedangkan *patahu* di *Kuta Hantapang* ditempatkan di luar pagar. Halaman yang luas di dalam pagar *kuta* ditempatkan di bagian depan, jadi bangunan rumah panjang (*betang*) ditempatkan dekat pagar bagian belakang. Arah hadap *kuta* selalu menghadap ke sungai, demikian juga dengan arah hadap rumah yang ada di dalamnya. Penggunaan kayu baru (bukan bekas) sebagai tiang penyusun rumah termasuk konsep yang dipegang teguh oleh masyarakat Ngaju ketika mereka membangun tempat tinggalnya. Demikian juga dengan bangunan kubur (sekunder), selalu dihadapkan ke arah sungai, dan ditempatkan di bagian hilir rumah.

Pemilihan lokasi tempat tinggal yang mendekati aliran sungai tentunya sangat berkaitan erat dengan arti penting air sebagai salah satu kebutuhan utama manusia. Selain itu, sungai juga mendukung dalam setiap pergerakan mereka ketika pergi untuk berladang, mencari ikan, mempertahankan diri dari serangan musuh, dan berinteraksi dengan dunia luar. Berdasarkan data hasil survei pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan dapat dikatakan bahwa arah hadap rumah dan pagar *kuta* juga menghadap ke sungai.

Arah hadap tersebut selain berfungsi secara praktis untuk memudahkan ketika memasuki dan meninggalkan pemukiman, juga memiliki makna simbolik, seperti yang terlihat pada masyarakat Dayak Iban dengan rumah panjang yang dibangun sejajar dengan sungai yang ada di depannya dan dianggap sebagai sumber kehidupannya sehari-hari, serta mengacu kepada pergerakan matahari dari timur (matahari terbit) ke barat (matahari terbenam), di mana timur dimaknakan sebagai kehidupan dan barat sebagai kematian, sehingga rumah dianggap sebagai cermin dari perjalanan matahari dari horison ke horison dalam kosmos (Dewi 2003: 38).

Keberadaan *Kuta Hantapang* masih dapat ditemui pada sekitar tahun 1840-an, seperti yang diceritakan oleh Schwaner dalam ekspedisinya menyusuri Sungai Kahayan. Digambarkan oleh Schwaner, bahwa *Kotta* (penyebutan *kuta* oleh Schwaner, seperti yang ditulis dalam laporannya) Hantapang sebagai hunian yang dikelilingi oleh pagar dengan tinggi 25 meter, di salah satu sudutnya terdapat rumah berbentuk persegi dengan atap yang menonjol keluar, dan halaman luar di depannya luas terdapat tiang *pantar* dan *sapundu* sebagai pelengkap dari *sandung*, bangunan kubur sekunder bertiang (Schwaner 1854: 84-85). Sayangnya, laporan tersebut tidak disertai dengan informasi jumlah penghuni di dalamnya. Nama *Kuta Mapot* tidak disebutkan oleh Schwaner, tetapi dalam laporannya disebutkan ada *Kotta Lapan*, yang mungkin merujuk pada *kuta* yang sama, karena *Kuta Mapot* juga berada di Tumbang Lapan. Nama tempat bermukim di hulu Sungai Kapuas tersebut sebagian besar menggunakan nama aliran sungai yang ada di sekitarnya. Selain mencatat nama *kotta* atau *kuta* sebagai penyebutan hunian berpagar, Schwaner juga mencatat nama kampung yang disinggahi selama ekspedisi di DAS Kahayan tersebut antara 1843 sampai dengan 1847.

Nama kampung dan *kuta* (*kotta*) yang dicatat oleh Schwaner dalam ekspedisinya ketika menyusuri Sungai Kahayan pada tahun 1843-1847 dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Dalam catatan Schwaner disebutkan bahwa perjalanan dimulai dari Sungai Kapuas Murung

Tabel 3 Nama Kampung di DAS Kahayan

No.	Kampung (<i>Kampung</i>)	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Rawi	210
2	Pilang	-
3	Labeho Tambang	-
4	Boekit Bahoe Balawa	-
5	Djangkang	-
6	Toemoerongoi	-
7	Toembang Mohing	-
8	Moeara Rawi	-
9	Bengkel	70
10	Tehang	196
11	Sigi	14
12	Toembang Troessan Tehang	55
13	Troessan Litti	42
14	Pilang of Palla	84
15	Boekit	112
16	Sentoel	21
17	Lowok mandawa	14
18	Blokon	70
19	Toembang Torak	70
20	Tangohis	126
21	Balla Bengan	15
22	Teho atau Keha	49
23	Bereng Rampang	28
24	Gatel	42
25	Manan I	91
26	Manan II	55
27	Boenoet	58
28	Petong	15
29	Hiot	58
30	Lowok Lassat	21
31	Kasali	14
32	Toembang Karing	21
33	Pahawan	140
34	Braijar	51
35	Mahoe	21
36	Talio	14
37	Lawok Goha	49
38	Horroeng Tanjong	70
39	Boetol	49
40	Paken	91
41	Tangkahen Passa Negara	14
42	Tangkahen Toembang Soengkei	189
43	Tangkahen Kaleka	21
44	Tangkahen Sapoendoe	65
45	Loenas	84
46	Dano Poenai	14
47	Penta Paken	55
48	Penta Paijan	14
49	Toembang Troessan	55
50	Penta Pilang	21
51	Toembang Karat	14

Sumber: Schwaner 1854: 8-51

Tabel 3 Nama Kampung di DAS Kahayan (lanjutan)

No.	Kampung (<i>Kampung</i>)	Jumlah penduduk (jiwa)
52	Baras Amba	55
53	Toembang Petoh	84
54	Dano Hambawang	70
55	Takolok Tandjong	105
56	Rawan	112
57	Tampak	21
58	Taijon	140
59	Loewak Soengkei	112
60	Kampoeri	105
61	Penta Paken	14
62	Kolok Tandjong	55
63	Sahep Tingang	14
64	Telok Boentoem	56
65	Tandjong Takot	21
66	Toembang Dano Kamabangan	91
67	Penta Penjang	21
68	Muntoek	14
69	Telok Han	84
70	Penjarowan	84
71	Hoereong Boenoet	105
72	Penta Siwan	55
73	Treak	21
74	Petak Pabantang	28
75	Telok Palentang	21
76	Lewo Baras	55
77	Toembang Troessan Petos	84
78	Pamarit	98
79	Dawa Biangan	91
80	Toembang Konjoi	14
81	Toewang Ngaroe	42
82	Tandjong Ris	55

Sumber: Schwaner 1854: 8-51

Tabel 4 Nama *Kotta (Kuta)* di DAS Kahayan

No.	<i>Kuta (Kotta)</i>	Jumlah penduduk (jiwa)	Keterangan
1	Dewa	-	
2	Toembang Minjangan	55	
3	Bejangjij	70	
4	Kroran	42	
5	Dawa	182	
6	Hiang	275	
7	Toembang Menangeb	70	
8	Boekit Pohon Batoe	200	
9	Njeweh	70	
10	Tarangkoi	56	
11	Toembang Hawaun	70	
12	Hamporoi	268	
13	Liang Batoe Njarot	84	

Sumber: Schwaner 1854: 8-51

Tabel 4 Nama *Kotta (Kuta)* di DAS Kahayan (lanjutan)

No.	<i>Kuta (Kotta)</i>	Jumlah penduduk (jiwa)	Keterangan
14	Toempoeroet	91	
15	Toembang Besangan	85	
16	Toembang Miri	84	
17	Helok Hadipan	51	
18	Kanaran	184	
19	Hampallas atau Batoe Takoi	210	
20	Sepang	-	Berada di aliran Sungai Sibing anak Sungai Koembit
21	Kahajauw	500	
22	Hambauwi		Nomor 22 s.d 25 berjumlah 1000 jiwa
23	Poendo		
24	Karamoe		
25	Kero		
26	Kawittin		Nomor 26 s.d. 27 berjumlah 1000 jiwa
27	Soengij Hoenoep		
28	Tassoi		28 s.d. 30 berjumlah 1000 jiwa
29	Saut		
30	Boemban		
31	Pamah	400	
32	Liangan Ohas		32 s.d. 35 berjumlah 480 jiwa
33	Toembang Mambaroe		
34	Toembang Bajja		
35	Rangan Hanoah		
36	Menihan		36 s.d. 41 berada di sepanjang alira Sungai Rungan dan berjumlah sekitar 5000 jiwa yang termasuk tinggal di kampung
37	Meotjei		
38	Sawahei		
39	Menihan		
40	Tjitjanket		
41	Boekit		
42	Hantapan		42 s.d. 46 berada di aliran Sungai Tahojan
43	Magahan		
44	Lapan		
45	Embak		
46	Gohong Rassen		
47	Bras Njangang	-	Berada di aliran Sungai Menohing
48	Tobop	-	48 dan 49 berada di Sungai Lambahong
49	Lambahong	-	
50	Bejabej	-	Berada di Sungai Tando
51	Gahis	-	Berada di Sungai Mantohei
52	Toembang Senamang	-	

Sumber: Schwaner 1854: 8-51

Tabel 4 Nama *Kotta (Kuta)* di DAS Kahayan (lanjutan)

No.	<i>Kuta (Kotta)</i>	Jumlah penduduk (jiwa)	Keterangan
53	Daboi	-	
54	Dengan Kamai	-	
55	Toembang Tjeroendong	-	
56	Tampang	-	
57	S. Sakkoi	-	
58	Hanoa	105	
59	Rawan	84	
60	Toembang Hakkan	70	
61	Hansa	-	
62	Toembang Dano	-	

Sumber: Schwaner 1854: 8-51

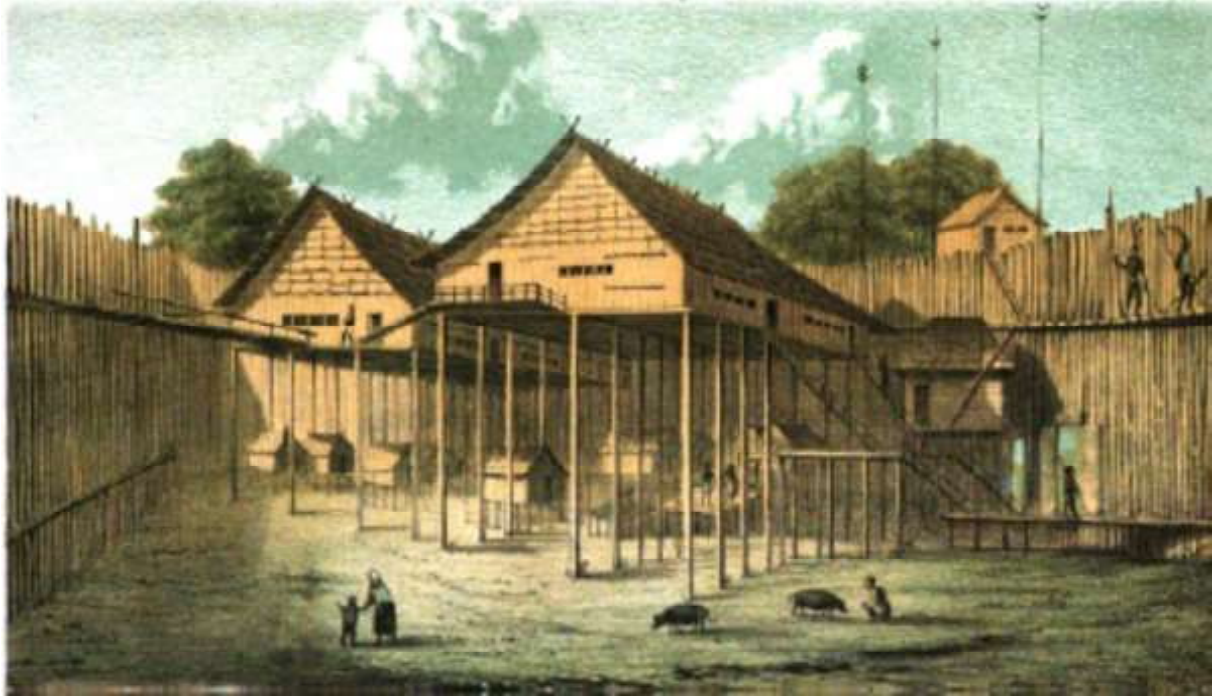
(Kabupaten Kapuas) hingga ke hulu Sungai Kahayan (Kabupaten Gunungmas, pemekaran dari Kabupaten Kapuas). Di daerah ekspedisi tersebut terdapat dua suku yang berbeda, yaitu Ngaju dan Ot Danum. Desa oleh Schwaner disebut sebagai kampung, yang biasanya terdiri atas satu rumah panjang (*betang*) dengan konstruksi rumah panggung (rumah bertiang), sedangkan benteng disebut sebagai *kotta (kuta)*, yaitu rumah *betang* yang diberi pagar dengan menggunakan jajaran tiang kayu ulin yang rapat. Dalam penggambarannya, hunian berbenteng menggunakan tiang yang panjang dan disusun sangat rapat, beberapa pagar keliling tersebut juga dilengkapi dengan menara pengintai (lihat gambar 1).

Beberapa nama kampung masih dapat ditelusuri kembali karena masih menjadi nama desa seperti Rawi, Pilang, Sigi, Sepang, Toembang Troessan (Tumbang Tarusan), Tangkahan, dan Djangkang, demikian juga dengan nama beberapa *kuta* yang masih dijumpai seperti Hantapan (Hantapang), Lapan (Tumbang Lapan), Bras Njangang (Behas Njangan), Lambahong (Lampahung atau lambayung), Tjitjanket (Jangkit), Magahan (Mandehan), Moetjei (Mujae). Keberadaan kampung dan *kuta* lainnya masih perlu dicermati dan dicari lagi di lapangan.

Dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang menempati wilayah hulu Kahayan tersebut sudah banyak yang tersebar sampai ke aliran anak Sungai Kahayan. Jumlah penghuni masing-masing kampung atau *kuta* juga

bervariasi, dari kelompok yang terkecil (belasan), kelompok sedang (puluhan), hingga kelompok besar (ratusan). Tetap dipertahankannya dua jenis hunian dengan kisaran jumlah penghuni yang sama (kecil, sedang, dan besar) merupakan hal yang menarik, meskipun jumlah kampung masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *kuta*. Tentunya masyarakat mempunyai alasan tersendiri untuk tetap memilih bertempat tinggal di dalam hunian berpagar tersebut.

Dalam laporannya, Scwhaner juga menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di hulu Kahayan banyak melakukan aktivitas mencari emas di sepanjang aliran sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apakah aktivitas tersebut juga sudah mulai mereka jalankan pada sekitar abad ke-4 Masehi. Hal ini masih belum dapat dipastikan karena data arkeologi yang didapatkan selama penelitian belum menunjukkan bukti tersebut. Data artefaktual yang didapatkan dari hasil ekskavasi antara lain berupa fragmen keramik asing, manik-manik, batu asah, peralatan logam, dan peralatan kayu. Fragmen gerabah ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Tampaknya, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan wadah dari bahan selain gerabah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keramik asing dan manik-manik merupakan barang yang berasal dari luar (perdagangan) menjadi jenis artefak yang banyak ditemukan, baik di situs hunian (bekas rumah), kubur sekunder maupun telah menjadi barang koleksi masyarakat yang disimpan secara turun temurun. Keramik yang ditemukan di situs lebih banyak berbentuk fragmentaris dibandingkan dalam bentuk yang utuh.



Sumber: Schwaner 1854: 23

Gambar 1 Lukisan Hunian Berpagar Tinggi dengan Menara Pengintai dan Rumah di dalamnya

Bentuk keramik jenis wadah tersebut sebagian besar merupakan keramik Cina dari masa Dinasti Qing (abad ke-17-19 Masehi), sebagian yang lain merupakan keramik Cina dari Dinasti Ming (akhir sekitar abad ke-16 Masehi), keramik dari Asia Tenggara (Vietnam, Thailand), dan keramik Eropa.

Kemampuan masyarakat Ngaju untuk membeli barang impor menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam tingkatan ekonomi yang baik. Keramik Cina dari masa Dinasti Qing telah menjadi barang konsumsi dengan tingkat permintaan yang tinggi pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan fragmen keramik di situs hunian kuno. Wadah keramik tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai barang yang berharga, digunakan dalam berbagai upacara dan bekal kubur (ditempatkan di bangunan sandung. Menurut Schwaner (1854: 4-8), masyarakat pada masa itu (abad ke-19 Masehi) banyak memelihara hewan, seperti babi, kerbau, kambing, ayam, anjing, dan kucing. Aktivitas pertanian yang dilakukan adalah menanam padi, memotong rotan (yang tumbuh secara liar), dan mengumpulkan damar. Besar kemungkinan meningkatnya daya beli masyarakat tidak

bertumpu pada sektor pertanian, tetapi lebih kepada sektor pertambangan, yaitu emas. Hasil bercocok tanam padi lebih banyak mengalami kegagalan akibat serangan serangga dan terkena banjir. Jadi aktivitas mereka lebih banyak dilakukan untuk mencari emas, mengumpulkan rotan dan damar. Ketiga komoditas tersebut menjadi tumpuan kehidupan masing-masing kelompok yang hidup di kampung dan di dalam *kuta*, dan mereka berperan dalam aktivitas perdagangan dengan wilayah hilir.

Masih berdasarkan laporan Schwaner, para pedagang Melayu dan Cina tidak secara langsung melakukan aktivitas berdagang dengan masyarakat di bagian hulu. Para pedagang tersebut bertransaksi dengan pedagang Ngaju yang berada di Pulau Petak (hilir Sungai Kapuas) dan hilir Sungai Kahayan, disebabkan keterbatasan penguasaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di hulu Kahayan, yaitu bahasa Ngaju (Schwaner 1854: 8).

Kepercayaan dan Kekerabatan

Kepercayaan asli masyarakat Ngaju adalah Kaharingan. Dalam kehidupannya mereka

mengenal aktivitas *mengayau* atau mencari kepala musuh (sejak kapan aktivitas tersebut dimulai belum diketahui secara pasti), dengan tujuan yang beragam, yaitu antara lain perang antarsuku, menguasai wilayah baru, perebutan penguasa tertinggi, maskawin untuk calon istri, melindungi pertanian, mendapat tambahan daya atau jiwa (kepala manusia mempunyai jiwa atau spirit atau kekuatan), balas dendam (hutang nyawa dibayar nyawa), dan sebagai tumbal (Petebang 2005: 3 dan 11-15). Aktivitas *kayau* dilarang oleh Belanda pada tahun 1894, yang dikenal sebagai perjanjian Tumbang Anoi. Masyarakat Ngaju percaya pada *supreme being* atau *deity*. Hal tersebut dapat diketahui dari sumber tertulis dalam nyanyian suci masyarakat Dayak (Schärer 1963: 8-10). Terdapat dua dewa tertinggi yang dikenal oleh masyarakat Ngaju, yaitu dewa dari dunia atas dan dewa dari dunia bawah. Penguasa dunia atas pada awalnya disebut sebagai *Tingang* (burung enggang) dan *Raja Tontong Matanandau, Kanorohan Taming Kabantenan bulan* (pangeran matahari dan raja bulan). Burung enggang dan naga sebagai simbol dunia atas dan dunia bawah digambarkan dalam berbagai benda yang dimiliki masyarakat Dayak, yang terkait dengan upacara daur hidup dan daur kematian. Salah satunya direpresentasikan pada *batang garing* atau pohon kehidupan, yang diyakini sebagai filosofi dasar kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (Sangalang dkk. 2011: 120-123). Simbol ini juga digunakan pada upacara *tiwah*, yaitu upacara kematian untuk menghantarkan arwah menuju *Lewu Tatau* dengan penguburan yang kedua (sekunder) (Kusmartono 2009: 208). Penggambaran simbol penguasa dunia atas dan bawah tersebut sangat bervariasi dan distilir antara lain dengan bentuk suluran, motif geometris seperti garis melingkar, dan huruf S (Sellato 1989: 33-48).

Bangunan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Ngaju, dan ditempatkan di sekitar rumah mereka adalah bangunan kubur dan keramat batu atau *patahu* (penjaga desa). Bangunan kubur sekunder yang disebut *sandung* memiliki variasi bentuk dan ragam hias yang cukup raya. Terdapat empat macam *sandung* dari kayu, yaitu *sandung* bertiang satu, bertiang dua, bertiang

empat, dan *sandung* bertiang enam, yang dilengkapi dengan tiang *sapundu* dan *pantar* (Sunarningsih 2013: 75). Sebagai kubur sekunder, isi *sandung* biasanya lebih dari satu individu. Bangunan *sandung* selalu diletakkan menghadap ke sungai, dan di depan rumah *betang* pada bagian hilirnya. *Sapundu* biasanya di tempatkan di samping kanan atau kiri *sandung*, sedangkan *pantar* bisa ditempatkan jauh dari bangunan *sandung*. *Pantar* adalah tiang arwah yang didirikan bersamaan dengan *sandung*, biasanya berbahan kayu dan puncaknya ditambahkan patung burung *tingang* (enggang). Dari hasil survei pada DAS Kahayan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin ditemukan batu berdiri (menhir) yang dikenal oleh masyarakat sebagai *pantar* batu (Sunarningsih 2013: 54). Penggunaan *sandung* sebagai bangunan kubur sekunder masih berlanjut hingga sekarang, dan di setiap desa (seperti di Petak Bahandang, Kuala Kurun, Tewah, Upun Batu, Tumbang Miri, dan Tumbang Siang) masih ditemukan *sandung* yang masih dipelihara dengan baik (Sunarningsih 2015a: 52-56). *Sandung* yang dibangun sekarang menggunakan bahan beton, mempunyai dua macam konstruksi, yaitu bertiang satu, dan tanpa tiang. Penggunaan bahan beton dilakukan karena ketersediaan kayu yang langka dan mahal.

Selain itu, masyarakat Ngaju juga memiliki keramat batu atau *patahu*. Keramat batu tersebut sampai dengan sekarang masih dipelihara dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar. *Patahu* adalah bangunan kayu berbentuk panggung dengan ukuran kecil yang berisi batu dengan berbagai ukuran, bentuk dan jenis batu yang berbeda, dan berfungsi sebagai penjaga desa. Hampir di setiap desa memiliki *patahu*, yang masih tetap dipelihara hingga sekarang (Sunarningsih 2015b: 125-129). *Patahu* biasanya diletakkan di ujung desa, di arah hulu. Menurut Baier (2007: 566), *patahu* dikenal sebagai dewa perintis dan penjaga desa. *Patahu* merupakan dewa perang dan pertahanan, pada masa masyarakat melakukan kegiatan mengayau (*head hunting*). Ragam benda yang ada dalam sebuah *patahu* bervariasi, antara lain seperti batu alam biasa, bentuk tidak beraturan (bulat, lonjong, besar, kecil); batu alam, bentuk unik, menyerupai

binatang; batu asah, beliung persegi, menhir, batu mulia (kecubung air) bentuk bersegi, batu arca (tidak utuh), lingga, meriam (logam), tidak berisi batu hanya sesaji seperti minuman dalam botol, uang dan rokok (Sunarningsih 2015b: 131). Berdasarkan hasil survei tahun 2013 oleh tim penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, diketahui bahwa pada desa (baru) bisa memiliki lebih dari satu *patahu*, demikian juga dengan bangunan *sandung* beserta kelengkapannya seperti *sapundu* dan *pantar*. Namun demikian, pada hunian berpagar (*kuta*), hanya memiliki satu *patahu* saja. Untuk *Kuta Mapot*, *patahu* berada di dalam pagar, sedangkan di *Kuta Hantapang*, *patahu* berada di luar pagar. Ketika tempat tinggal kelompok masyarakat tersebut pindah, *patahu* ikut dipindahkan dengan disertai upacara dan berbagai syarat. Jadi, dapat diperoleh gambaran bahwa pada masa lalu satu kelompok hanya memiliki satu *patahu* (keramat batu), yang diletakkan di ujung bagian hulu tempat bermukim.

Secara historis wilayah Kalimantan bagian selatan sudah mendapat pengaruh Hindu-Buddha (sejak abad ke-14 Masehi), yang data arkeologinya dapat ditemukan kembali di aliran Sungai Barito. Kerajaan Hindu berdiri dengan nama Negara Dipa dan Daha seperti yang disebutkan dalam Hikayat Banjar. Data arkeologis yang mendukung adanya kerajaan tersebut antara lain adalah Candi Agung, Candi Laras, Pematang Bata, dan sisa pemukiman kuno di aliran Sungai Negara. Kerajaan tersebut berada di bawah kekuasaan Majapahit. Pusat kerajaan tersebut berada di aliran Sungai Negara yang merupakan anak Sungai Barito. Kelompok masyarakat yang tidak mau tunduk (misalnya masyarakat Maanyan) dengan kekuasaan baru (Kerajaan Dipa dan Daha) tersebut menyingkir ke arah hulu Sungai Barito (Hudson 1967: 26-32). Berdasarkan hasil penelitian arkeologi di beberapa aliran sungai di dekat Barito, seperti Kapuas dan Kahayan memang tidak ditemukan bangunan monumental yang bersifat agama Hindu/Buddha, tetapi anasir yang menunjukkan adanya pengaruh tersebut tetap ada, antara lain adalah temuan artefak berbentuk lingga dan calon arca yang disimpan oleh masyarakat di dalam bangunan *patahu*.

Selain itu, pengaruh Hindu juga terlihat pada munculnya nama asing dari penguasa tertinggi, yaitu Mahatara, yang di daerah pedalaman juga disebut sebagai Hatara, yaitu suatu penyebutan yang dikonotasikan dengan Dewa Siva dalam etimologi agama Hindu, yaitu Batara Guru (Schärer 1963: 13).

Selanjutnya, dalam Hikayat Banjar disebutkan pula bahwa akibat perebutan kekuasaan antarketurunan di dalam pemerintahan Negara Daha, muncullah kerajaan baru dengan raja yang sudah menganut agama Islam, yaitu Kerajaan Banjar. Wilayah kekuasaan kerajaan Islam ini luas, termasuk di dalamnya wilayah aliran Sungai Kahayan. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat memeluk agama Islam mengikuti kepercayaan penguasa Kerajaan Banjar. Baru ketika masa pendudukan Belanda, pengaruh agama Kristen yang disebarkan oleh misionaris dari Jerman (Mission Basel) mengubah sebagian kepercayaan masyarakat Ngaju di hulu Kapuas. Selain itu, aktivitas *kayau*, pengurbanan budak, dan penyiksaan binatang yang dilakukan saat upacara penguburan juga dilarang.

Pada masa pendudukan Jepang, kepercayaan asli masyarakat Dayak diberi keleluasaan hingga masa kemerdekaan, dan muncullah nama bagi kepercayaan lama masyarakat Ngaju, yaitu Hindu Kaharingan (Baier 2007: 267). Agama Hindu dituliskan pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk masyarakat Ngaju yang masih menganut kepercayaan Kaharingan. Oleh karena kepercayaan tersebut berbeda dengan agama Hindu maka di lingkungan masyarakat Ngaju tidak ada bangunan pura seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu pada umumnya di Indonesia. Masyarakat membangun tempat ibadah mereka seperti rumah biasa, yang dinamakan Balai Kaharingan. Cara penguburan yang dilakukan terhadap umat Kaharingan juga masih menggunakan kubur sekunder berupa *sandung* dilengkapi dengan upacara *tiwah*, yang sekarang banyak dilakukan secara masal.

Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Ngaju di hulu Kapuas tidak bisa dijelaskan berdasarkan data arkeologi, terutama

antara abad ke-4 sampai dengan abad ke-19 Masehi. Sistem kekerabatan akan ditelusuri dengan menggunakan data yang berkaitan dengan ritual dan pendirian bangunan pemujaan dalam kelompok. Seperti sudah diuraikan pada bagian awal bahwa Ngaju hidup secara berkelompok dan tinggal dalam bangunan secara komunal. Cara hidup tersebut masih dapat ditemui hingga abad ke-19 Masehi, dan mulai ditinggalkan pada awal abad ke-20 Masehi, dengan membangun rumah kecil untuk keluarga inti mereka (Guerreiro 2004: 296-297). Ketika mereka hidup bersama dalam rumah panjang terdapat seorang pemimpin kelompok yang tinggal dengan keluarganya, dan penghuni lainnya yang merupakan anggota kelompok, dan masih memiliki pertalian darah (Guerreiro 2004: 298-299). Adanya tokoh pemimpin bisa dibuktikan dengan adanya bangunan *sandung* dengan ukuran, bentuk, dan hiasan yang berbeda dengan *sandung* lainnya. Keberadaan kerajaan Hindu di aliran Sungai Barito tidak banyak berpengaruh terhadap struktur yang sudah terbentuk dalam setiap kelompok Ngaju tersebut. Demikian juga ketika terjadi perubahan kekuasaan dan muncul Kerajaan Banjar yang menganut Islam. Masyarakat Ngaju tetap memiliki budak (*jipen*) dan orang bebas yang bekerja untuk kelompoknya. Budak sangat diperlukan dalam membantu pekerjaan sekaligus sebagai objek yang dikurbankan pada acara ritual mereka, seperti dalam pendirian *sandung*, *patahu*, dan aktivitas *mengayau*. Mereka *mengayau* untuk mencari tumbal dari anggota kelompok lainnya (yang menjadi musuh, bisa Ngaju atau etnis lainnya), yang sekaligus juga dianggap berstatus sebagai budak, meskipun mungkin di dalam kelompoknya korban *kayau* tersebut bukan budak. Sistem kekerabatan mereka yang juga terkait dengan sistem dalam struktur pemerintahan baru terlihat pada masa pendudukan Belanda. Masyarakat Ngaju yang tersebar dalam kelompok kecil mulai dipindahkan ke tempat yang lebih mudah dijangkau, seperti di aliran utama Sungai Kahayan dan beberapa anak sungai lainnya. Kemudian dibentuklah desa-desa kecil yang merupakan desa lama yang sebelumnya sudah ditempati, seperti Tumbang

Miri, Tewah, dan Kuala Kurun. Perkembangan berlanjut hingga desa lama tersebut menjadi ibukota kecamatan, bahkan menjadi ibukota kabupaten, seperti Kuala Kurun.

Keberadaan hunian lama di Kuala Kurun, dengan banyak rumah yang dibangun pada salah satu sisi sungai dilengkapi keberadaan pusat perdagangan (pasar tradisional) masih menjadi ciri yang menonjol, di hulu Sungai Kahayan. Kota kabupaten sebagai pusat pemeritahan dibangun di lahan yang agak jauh dari sungai. Seiring dengan perubahan tersebut, pembangunan jalan darat antarkabupaten dan antarprovinsi ditingkatkan. Dengan adanya jalan darat tersebut, sebagian masyarakat pindah ke pinggir jalan beraspal. Jalan darat tersebut dibangun oleh pemerintah Indonesia untuk membuka akses ke daerah pedalaman dan memperlancar transportasi sehingga kesejahteraan rakyat dapat meningkat, memudahkan mereka menjual hasil pertanian, kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dibeli makin murah. Meskipun demikian, masyarakat desa yang tinggal di tepi sungai masih lebih banyak dibandingkan yang tinggal di tepi jalan darat yang besar. Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil penduduk yang membangun rumah mereka di pinggir jalan, bangunan publik (seperti sekolah dan kantor perangkat desa atau antarkecamatan) memang lebih banyak dibangun di tepi jalan, yaitu jalan antarkabupaten dan antarkecamatan atau antardesa. Jalan darat yang dibangun juga cenderung mengikuti arah aliran sungai, yaitu jarak jalan dengan sungai tidak terlalu jauh. Oleh karena desa berada di sisi sungai yang tidak sama dengan jalan darat, maka ada beberapa desa yang masih memerlukan penyeberangan dengan menggunakan perahu.

PENUTUP

Perkembangan kehidupan masyarakat Ngaju di hulu Sungai Kapuas sejak abad ke-4 Masehi hingga abad ke-19 Masehi masih berada di dalam tahapan yang kedua dari revolusi urban, yaitu kehidupan masyarakat yang sudah tidak lagi bergantung kepada alam, sudah mengenal cara

bercocok tanam dan domestikasi binatang. Hal tersebut didukung oleh belum ditemukannya data kemunculan kota meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana (kota kecil) dan juga ditandai dengan mulai dikenalnya tulisan masih belum didapatkan. Berdasarkan data arkeologi diperoleh gambaran bahwa masyarakat bermukim secara berkelompok di dua macam hunian, yaitu hunian tanpa berpagar dan hunian berpagar. Besar kecilnya jenis hunian, baik yang terbuka (tidak berpagar) maupun yang berpagar memiliki ukuran yang bervariasi, tergantung jumlah masing-masing kelompok, ada yang besar dan kecil. Kelompok masyarakat Ngaju hidup secara komunal di dalam rumah panjang atau rumah besar. Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan, hunian terbuka dan berpagar hanya memiliki satu rumah panjang atau besar. Akan tetapi, dari informasi Schwaner, ada juga hunian berpagar yang memiliki rumah panjang lebih dari satu di dalamnya. Jarak antarhunian tersebut menurut Schwaner relatif jauh, yaitu berada di jalur utama Sungai Kahayan dan di beberapa anak

sungainya. Hubungan antarkelompok tampaknya tidak begitu baik, masih terjadi permusuhan antarkelompok yang ditandai dengan aktivitas *mengayau*. Meskipun demikian, aktivitas perdagangan sudah terjalin secara intensif sampai ke bagian hulu Sungai Kahayan, yang dibuktikan dengan temuan fragmen keramik asing dan manik-manik, yang berasal dari luar negeri. Kemampuan untuk mendapatkan barang impor tersebut didukung oleh aktivitas masyarakat selain di sektor pertanian dan memelihara bintang, yaitu mengumpulkan damar dan rotan, serta mencari emas. Komoditas hutan tersebut yang sangat mempengaruhi meningkatnya kehidupan masyarakat, sehingga muncul kelompok dengan jumlah anggota mencapai 500 jiwa (abad ke-19 M). Meskipun demikian, perkembangan secara detil di dalam masing-masing kelompok terutama hubungan antarkelompok dan posisi masing-masing kelompok (sebagai kawan atau lawan) belum dapat dijelaskan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran kehidupan masyarakat Ngaju di hulu Sungai Kahayan secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baier, Martin. 2007. "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: a New Dayak Religion in Central Kalimantan." *Anthropos* Bd. 102. H.2: 566-570.
- Childe, Gordon V. 1950. "The Urban Revolution." *The Town Planning Review* 21(1): 3-17
- Dewi, Ni Ketut Agusinta. 2003. "Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal tradisional di Indonesia". *Jurnal Permukiman Natak* 1(1): 29-43.
- Guerreiro, Antonio J., 2003. "The Bornean Longhouse in Historical Perspective, 1850-1990 Social Processes and Adaptation to Change." Hlm. 285-332 dalam *Indonesian Houses Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, editor Reimar Schefold, Gaudenz Domenig dan Peter Nas. Leiden: KITLV.
- Hudson, Alfred B. 1967. "The Padju Epat Ma'anjan Dayak in Historical Perspective". *Indonesia* 4: 8-42.
- Koentjaraningrat (editor). 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusmartono, Vida Pervaya R. 2009. Tiwah: The Art of Death in Southern Kalimantan. *Naditira Widya* 1(2): 206-213.
- Petebang, Edi. 2005. *Dayak Sakti Pengayauan, Tariu, Mangkuk Merah*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sangalang, Indrabakti, Endang Titi Sunarti Darjosanjoto, dan Muhammad Faqih. 2011. "Understanding Space Based on The

- Symbol of Batang Garing on Dayak Ngaju House." Hlm. 118-126 dalam *Local Wisdom in Global Era. Enhancing The Locality in Architecture Housing and Urban Environment*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion The Conception of God Among a South Borneo People*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land, en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schawner, C.A.L.M. 1854. *Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito Reizen Langs Eenige Voornamen Rivieren van Het Zuid Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland, De Jaren 1843-1847*. Vol. II. Amsterdam: P.N. Van Kampen
- Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung Enggang, Kalimantan, Sarawak, Sabah, Brunei*. Malaysia: Elf Aquatine
- Stuiver, M dan Reimer, P.J. 2017. "Calib Radiocarbon Calibration Program." *Radiocarbon* 35: 215-230
- Sunarningsih. 2013. "Penelitian Arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. 2015a. Dinamika Sandung di Hulu Sungai Kahayan. *Naditira Widya* 9 (1): 39-56.
- Sunarningsih. 2015b. Keramat Batu (patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah. *Naditira Widya* 9 (2): 121-134.
- Sunarningsih. 2017. "Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah". *Kindai Etam* 3 (1): 54-81.
- Sunarningsih, Bambang Sugiyanto, Ulce Oktrivia, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Gauri Vidya Daneswara, Thoni Riyanto, Abdurrasyid, Rahmat Taufik, dan Rini Widyawati. 2017. Penelitian Pemukiman Kuno Kuta Mapot di Kabupaten Gunungmas, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Trigger, Bruce G. 1967. "Settlement Arhaeology, Its Goals and Promise". *American Antiquity* 32(2): 149-160.